

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan bagian integral dalam perkembangan kehidupan manusia, tanpa pendidikan, kehidupan manusia tidak dapat berkembang. Pendidikan merupakan usaha pendewasaan manusia baik secara *lahiriah* maupun *batiniyah* yang diberi tanggungjawab untuk mendidik, memerdekakan cara berfikir, bertindak, berbicara, bersosialisasi, bermoral serta percaya pada diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan yang serba modern di zaman ini, pendidikan anak merupakan tanggung jawab semua pihak orang tua, dan lembaga pendidikan, karena anak merupakan suatu amanah yang dititipkan oleh Allah SWT.

Dalam hal ini, *religious culture* memegang peranan penting dalam membentuk, mempengaruhi, mengembangkan kepribadian peserta didik. Karena pembentukan kepribadian tidak hanya melalui teori pembelajaran agama di kelas saja. Adanya budaya religius, bertujuan sebagai bentuk implementasi serta internalisasi nilai-nilai Islami yang telah diajarkan saat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Bab 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa:

Tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk watak dan peradaban bangsa, menjadikan bangsa yang bermartabat, dan mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>1</sup>

Realita saat ini, problematika degradasi moral sedang melanda generasi muda di Indonesia. Beberapa contoh kasus degradasi moral yang terjadi antara lain: minimnya etika sopan santun kepada orang yang lebih tua maupun yang muda (orang tua, guru, dan teman), tawuran antar siswa, ketidaktelehiran, kekerasan, tindakan anarki, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, penggunaan bahasa yang buruk, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, sikap perusakan diri dan penyalahgunaan Narkotika.

Berdasarkan problematika yang telah dipaparkan di atas, dapat dideskripsikan bahwa generasi muda Indonesia, mulai terancam keutuhan kepribadinya. Tentunya masalah-masalah mendasar yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab, salah satu faktor penyebab terjadinya degradasi moral yaitu kurangnya optimalisasi pendidikan karakter dan pengelolaan budaya religius yang masih kurang menyentuh aspek sikap, perilaku dan pembiasaan. Maka dari itu, perlu adanya optimalisasi dan internalisasi nilai-nilai islami melalui budaya religius suatu sekolah maupun madrasah guna meningkatkan mutu pendidikan karakter peserta didik baik dari aspek spiritualitas, moralitas dan kepribadian.

---

<sup>1</sup> *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2014), hal. 5.

Kepemimpinan kepala madrasah menjadi *keywoards* keberhasilan dan keberlangsungan peningkatan budaya religius suatu madrasah. Menurut Mulyadi, kepemimpinan bermakna suatu proses mempengaruhi, memotivasi oleh atasan kepada bawahan untuk mewujudkan tujuan organisasi. Dalam sebuah lembaga pendidikan, kepemimpinan kepala madrasah merupakan faktor penting yang menentukan berjalan atau tidaknya suatu organisasi. Kepala madrasah merupakan unsur vital bagi efektivitas lembaga pendidikan. Tidak kita jumpai sekolah yang baik dengan kepala madrasah yang buruk atau sebaliknya madrasah yang buruk dengan kepala madrasah yang baik.<sup>2</sup>

Tinggi rendahnya kualitas suatu madrasah ditentukan oleh bagaimana kepala madrasah dalam menjalankan kepemimpinannya. Sukses tidaknya pendidikan dan pembelajaran di madrasah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola setiap komponen sekolah (*who is behind the school*). Kemampuan kepala madrasah tersebut berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap manajemen dan kepemimpinan serta tugas yang dibebankan kepadanya. Tidak jarang kegagalan pendidikan dan pembelajaran suatu lembaga pendidikan disebabkan oleh kurangnya pemahaman kepala madrasah terhadap tugas-tugas yang harus dilaksanakannya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Mulyadi, "*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*", (UIN Maliki Press, 2010), hal. 130.

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 5.

Peran kepemimpinan kepala madrasah dalam peningkatan budaya religius sangatlah penting, karena sosok pemimpinlah yang mampu mengkoordinasikan, menggerakkan, menyelaraskan sumber daya sekolah dan sumber daya manusia yang ada dalam lingkungan madrasah tersebut. Kepala madrasah memiliki peran sebagai sebagai *uswatun hasanah*, edukator, inovator, motivator, manajer, leader, dan supervisor harus mampu membangun *culture* madrasah berbasis religius sebagai upaya peningkatan pendidikan karakter peserta didik dalam menghadapi persoalan degradasi moral yang terjadi, yang dimulai dengan adanya perencanaan, pengelolaan, penggerakan, pembuatan suatu kebijakan hingga pengimplementasian budaya religius melalui internalisasi nilai-nilai Islami kepada peserta didik.

Dengan adanya peran kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius madrasah, diharapkan mampu menjadi upaya untuk meminimalisir terjadinya degradasi moral sehingga dapat terwujudnya kualitas peserta didik yang unggul bermartabat baik secara akademik, spiritualitas, moralitas sebagai generasi Islami yang memiliki keseimbangan dan kemampuan intelektual, moralitas dan memiliki akhlaqul karimah yang baik.<sup>4</sup>

MTsN 2 Tulungagung merupakan salah satu lembaga pendidikan umum yang berciri khusus Islami yang terletak di dua desa, tepatnya di Desa Tunggangri (untuk MTsN Timur) dan Desa Tanjung (untuk MTsN Barat). Keduanya masuk Kecamatan Kalidáwir. Adanya dua lokasi ini

---

<sup>4</sup> Abdullah Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008), hal. 7.

dikarenakan perlu adanya pengembangan fasilitas pembelajaran, mulai dari sarana gedung perkantoran, kelas dan sarana pembelajaran lainnya. Dalam pengelolaan mutu pendidikan madrasah ini memiliki mutu pendidikan yang cukup baik. Madrasah ini menerima peserta didik mulai dari kalangan yang berprestasi baik secara akademik maupun non akademik dan peserta didik regular non prestasi.

Berdasarkan hasil Pra Observasi yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data bahwa kepemimpinan kepala madrasah di MTsN 2 Tulungagung dalam menjalankan kepemimpinannya terkait peningkatan budaya religius dalam beberapa periode sudah dapat dikatakan baik dan. Hal ini dibuktikan dengan adanya program budaya religius yang sudah terlaksana dan menjadi suatu pembiasaan yang dilakukan setiap hari oleh warga madrasah. Adapun budaya religius di MTsN 2 Tulungagung sebagai berikut: ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an, budaya sholat Dhuha berjama'ah setiap pagi, pembacaan Yasin dan Asmaul Husna, serta melakukan kegiatan Islami dalam peringatan hari besar Islam dan masih banyak lagi.

Kepala Madrasah dalam menjalankan kepemimpinannya beliau merupakan pemimpin yang sangat ramah, kooperatif, bijaksana, bertanggung jawab, dan partisipatif. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran beliau yang hampir dalam semua kegiatan yang ada di madrasah salah satunya kegiatan budaya religius yang ada, beliau selalu berpartisipasi. Seperti: ketika pelaksanaan sholat Dhuha berjama'ah, pengajian yasin dan pembacaan Asmaul Husna bersama di Masjid MTsN 2 Tulungagung pada

pagi hari, dan kegiatan-kegiatan budaya religius lainnya. Hal ini membuat beliau disegani, dikagumi dan dijadikan sebagai panutan oleh para bawahannya.<sup>5</sup>

Dengan adanya uraian diatas, menumbuhkan rasa ingin tahu yang mendalam mengenai kepemimpinan yang dilaksanakan oleh kepala madrasah MTsN 2 Tulungagung dalam meningkatkan budaya religius. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius di MTsN 2 Tulungagung”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dapat difokuskan kedalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MTsN 2 Tulungagung?
2. Bagaimana upaya kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MTsN 2 Tulungagung?
3. Bagaimana kendala dan solusi kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MTsN 2 Tulungagung?

---

<sup>5</sup> Hasil Observasi di MTsN 2 Tulungagung pada tanggal 20 September 2021.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MTsN 2 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan upaya kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MTsN 2 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan kendala dan solusi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MTsN 2 Tulungagung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hakikat dari adanya penelitian adalah sebagai bentuk kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan menuju kemanfaatan dan kemaslahatan umat manusia. Maka dari itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagaimana yang telah dijelaskan, baik dalam aspek teoritis maupun praktis yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

#### **1. Kegunaan Teoritis:**

- a. Menambah khasanah keilmuan mengenai kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius.
- b. Menjadi acuan atau pedoman kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius.

- c. Pengembangan keilmuan bagi peneliti, khususnya dalam melakukan penelitian tentang kepemimpinan kepala madrasah.

## **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MTsN 2 Tulungagung, diharapkan mampu untuk memberikan manfaat secara praktis sebagai berikut:

### **a. Bagi Lembaga Pendidikan**

Dapat memberikan kontribusi yang berarti untuk mengetahui gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MTsN 2 Tulungagung. Sebagai evaluator dan inovator bagi lembaga-lembaga pendidikan terkait budaya religius agar dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dan dijadikan sebagai peningkatan mutu pendidikan karakter, bagi lingkungan sekolah, peserta didik dan sebagai upaya juga solusi atas permasalahan degradasi moral yang ada melalui pengelolaan budaya religius.

### **b. Bagi Kepala Madrasah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi kepala madrasah dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin lembaga pendidikan, agar mampu meningkatkan, mengoptimalkan budaya religius dan mengambil kebijakan pendidikan yang diberlakukan di sekolah terkait budaya religius di MTsN 2 Tulungagung

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran tentang adanya budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN 2 Tulungagung.

d. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Penelitian ini digunakan untuk memberikan pengetahuan mengenai pentingnya budaya religius dalam aspek kehidupan sehari-hari guna meminimalisir adanya degradasi moral, sehingga membentuk akhlaqul karimah peserta didik agar memiliki moralitas dan spiritualitas yang lebih baik.

e. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya dalam menyusun karya ilmiah sejenis sebagai bahan referensi tambahan terkait gaya kepemimpinan, dan upaya kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius.

## **E. Penegasan Istilah**

Dalam penelitian ini, ada beberapa istilah dalam penelitian yang harus diperjelas untuk menghindari adanya salah pengertian dan untuk memperjelas konsep-konsep yang akan dibahas. Adapun secara konseptual, penegasan istilah dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Penegasan Konseptual**

a. Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepemimpinan merupakan sebuah proses menggerakkan, mempengaruhi mengontrol, memberi instruksi, memotivasi dan mengarahkan seseorang dalam sebuah instansi/ lembaga tertentu.<sup>6</sup>

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 pasal 30 tentang Pendidikan Dasar menyebutkan bahwa:

Kepala madrasah merupakan satuan pendidik yang diselenggarakan oleh pemerintah yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan guru dan tenaga pendidikan lainnya dan pendayagunaan sarana dan prasarana.<sup>7</sup>

Kepala madrasah merupakan pelaksana administrasi madrasah, kepala madrasah merupakan seorang tenaga fungsional yang diberi amanah untuk memimpin suatu madrasah, dimana diselenggarakannya proses belajar mengajar, atau tempat terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>8</sup> Kepala madrasah merupakan seorang tenaga kependidikan yang profesional dalam organisasi madrasah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

---

<sup>6</sup> Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif & Kreatif dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), hal. 14.

<sup>7</sup> Suparman, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Guru*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal.17.

<sup>8</sup> Wahjosumidyo, *Kepemimpinan Kepala Madrasah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 83.

b. Budaya Religius

Budaya religius merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan proses belajar yang menjadi sekumpulan nilai agama yang disepakati bersama dalam organisasi sekolah yang dijadikan sebagai landasan dalam berperilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikkan warga sekolah di lingkungan sekolah.<sup>9</sup>

c. MTsN 2 Tulungagung

MTsN 2 Tulungagung merupakan lembaga pendidikan umum yang berciri khas Islami yang terletak di dua desa, tepatnya di Desa Tunggangri (untuk MTsN Timur) dan Desa Tanjung (untuk MTsN Barat). Keduanya masuk Kecamatan Kalidáwir. MTsN 2 Tulungagung berada di wilayah Kabupaten Tulungagung bagian Selatan. Jaraknya kurang lebih 18 km dari pusat kota Tulungagung.

Dalam pengelolaan pendidikan, madrasah ini memiliki mutu pendidikan yang cukup baik. Madrasah ini menerima peserta didik mulai dari kalangan yang berprestasi baik secara akademik maupun non akademik dan peserta didik regular non prestasi. MTsN 2 Tulungagung memiliki budaya religius yang dapat dikatakan baik. Kegiatan budaya religius atau *religious culture*

---

<sup>9</sup>Kompri, *Komponen-komponen Elementer Kemajua Sekolah*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), hal. 202.

antara lain: program Tahfidzul Qur'an, program sholat Dhuha berjama'ah setiap pagi, Dzikir bersama, pembacaan Yasin dan Asmaul Husna, serta melakukan kegiatan Islami dalam peringatan hari jadi sekolah.

## **2. Penegasan Operasional**

Penegasan operasional merupakan suatu pemberian pembatasan terhadap suatu penelitian. Dari definisi diatas yang dimaksud dengan judul "*Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Religius di MTsN 2 Tulungagung*", adalah bagaimana pelaksanaan kepemimpinan kepala madrasah yang meliputi gaya kepemimpinan, upaya, kendala serta solusi dalam meningkatkan budaya religius di MTsN 2 Tulungagung.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada skripsi ini, penulisan mendeskripsikan sebagai berikut:

Bab I, adalah bab pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II, adalah kajian teori yang berisi tentang uraian pembahasan teori yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai landasan dalam pembahasan objek penelitian. Dalam bab ini, terdiri dari kerangka teori yang memuat penjelasan kepemimpinan kepala sekolah, budaya religius, penelitian terdahulu yang berkaitan dan paradigma penelitian.

Bab III, adalah metode penelitian yang terdiri dari uraian berupa pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, adalah hasil penelitian, yang menguraikan deskripsi data dan hasil temuan penelitian.

Bab V, adalah pembahasan. Dalam bab ini menguraikan analisis dari data dan temuan penelitian yang di deskripsikan dalam bab sebelumnya.

Bab VI, adalah penutup. Berisi kesimpulan dari pembahasan penelitian, saran-saran serta penutup.